

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

2. Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 5. 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SMA Negeri 2 Bangli Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Usia (tahun)		
15	85	50.6
16	83	49.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	84	50.0
Perempuan	84	50.0

Berdasarkan karakteristik responden di SMA Negeri 2 Bangli, sebagian besar responden berusia 15 tahun, yaitu sebanyak 85 orang (50,6%), sedangkan sisanya berusia 16 tahun sebanyak 83 orang (49,4%). Dengan demikian, usia 15 tahun merupakan kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian ini. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan sama, yaitu masing-masing sebanyak 84 orang (50,0%), sehingga tidak terdapat dominasi jenis kelamin tertentu dalam studi ini.

b. Frekuensi remaja mengakses situs porno di internet di SMA Negeri 2 Bangli

Tabel 5. 2 Frekuensi remaja mengakses situs porno di internet di SMA Negeri 2 Bangli

Frekuensi remaja mengakses situs porno	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Tidak Pernah	56	33.3
Jarang	27	16.1
Kadang-Kadang	51	30.4
Sering	20	11.9
Sangat Sering	14	8.3
Total	168	100.0

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bangli, sebagian besar remaja melaporkan tidak pernah mengakses situs porno di internet, yaitu sebanyak 56 responden (33,3%). Kategori ini merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan kategori kadang-kadang sebanyak 51 responden (30,4%), jarang sebanyak 27 responden (16,1%), sering sebanyak 20 responden (11,9%), dan sangat sering sebanyak 14 responden (8,3%).

c. Aktivitas seksual remaja beresiko di SMA Negeri 2 Bangli

Tabel 5. 3 Aktivitas seksual remaja beresiko di SMA Negeri 2 Bangli

Aktivitas seksual remaja	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Tidak	51	30.4
Jarang	57	33.9
Sering	60	35.7
Total	168	100.0

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bangli, mayoritas remaja menunjukkan frekuensi sering melakukan aktivitas seksual berisiko, yaitu sebanyak 60 responden (35,7%). Proporsi ini merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan kategori jarang sebanyak 57 responden (33,9%) dan kategori tidak pernah sebanyak 51 responden (30,4%).

3. Analisis Bivariat

- a. Menganalisis hubungan frekuensi mengakses situs porno di internet dengan aktivitas seksual remaja berisiko di SMA Negeri 2 Bangli

Tabel 5. 4 Hubungan Frekuensi Mengakses Situs Porno di Internet Dengan Aktivitas Seksual Remaja Berisiko di SMA Negeri 2 Bangli

Frekuensi Mengakses Situs Porno di Internet	Aktivitas Seksual Remaja Berisiko				Nilai p
	Tidak n (%)	Jarang n (%)	Sering n (%)	Total n (%)	
Tidak Pernah	29 (51,8)	12 (21,4)	15 (26,8)	56 (100)	0,045
Jarang	1 (3,7)	21 (77,8)	5 (18,5)	27 (100)	
Kadang-kadang	10 (19,6)	6 (11,8)	35 (68,6)	51 (100)	
Sering	7 (35,0)	9 (45,0)	4 (20,0)	20 (100)	
Sangat Sering	4 (28,6)	9 (64,3)	1 (7,1)	14 (100)	
Total	51 (30,4)	57 (33,9)	60 (35,7)	168 (100)	

Berdasarkan Tabel 5.4, terlihat adanya perbedaan distribusi aktivitas seksual remaja berisiko berdasarkan frekuensi mereka mengakses situs porno di internet. Pada kelompok remaja yang tidak pernah mengakses situs porno, sebagian besar (51,8%) berada pada kategori aktivitas seksual tidak berisiko, sedangkan hanya 26,8% yang berada pada kategori sering melakukan aktivitas seksual berisiko.

Sebaliknya, pada kelompok remaja yang kadang-kadang mengakses situs porno, mayoritas (68,6%) berada pada kategori sering melakukan aktivitas seksual berisiko, menunjukkan proporsi tertinggi dibandingkan kelompok lainnya. Sementara pada kelompok yang jarang mengakses situs porno, sebagian besar (77,8%) berada pada kategori jarang melakukan aktivitas seksual berisiko, dan pada kelompok yang sangat sering, sebagian besar (64,3%) berada pada kategori jarang juga, namun proporsi yang tidak berisiko dan sering relatif lebih kecil.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,045$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara frekuensi mengakses situs porno di internet dengan aktivitas seksual remaja berisiko ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering remaja

mengakses situs porno, cenderung semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual yang berisiko.

B. Pembahasan

1. Frekuensi remaja mengakses situs porno di internet di SMA Negeri 2 Bangli tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bangli, ditemukan bahwa frekuensi remaja dalam mengakses situs porno di internet menunjukkan pola distribusi yang beragam. Data pada Tabel 5.2 mengungkapkan bahwa sebanyak 56 dari 168 responden (33,3%) melaporkan tidak pernah mengakses situs porno, menjadikannya kategori paling dominan. Sementara itu, sebanyak 51 responden (30,4%) mengaku kadang-kadang mengakses, 27 responden (16,1%) mengakses jarang, 20 responden (11,9%) sering, dan 14 responden (8,3%) sangat sering mengakses situs porno.

Temuan ini mengidentifikasikan bahwa meskipun sebagian besar remaja menyatakan tidak pernah mengakses situs pornografi, proporsi remaja yang tetap terpapar cukup signifikan, dengan lebih dari 60% responden mengakses dalam berbagai tingkat frekuensi. Ini mencerminkan realitas bahwa akses terhadap konten pornografi di kalangan remaja tidak bisa diabaikan, bahkan dalam konteks sekolah negeri di wilayah yang relatif konservatif seperti Bangli.

Menurut Anderson (2018), situs porno merupakan laman digital yang menyediakan konten seksual eksplisit dalam berbagai format, yang bertujuan untuk memberikan hiburan seksual. Paparan terhadap konten semacam ini memiliki dampak psikososial yang luas, mulai dari perubahan kognitif hingga perilaku seksual yang menyimpang. Matar (2017) menambahkan bahwa intensitas menonton film porno memengaruhi sikap dan perilaku remaja, terutama jika terdapat dorongan internal yang kuat serta pengaruh lingkungan yang mendukung.

Faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan mengakses situs porno di kalangan remaja tidak terlepas dari peran teman sebaya, perkembangan teknologi, ketertarikan pribadi terhadap konten seksual, kurangnya pengawasan orang tua, serta minimnya kegiatan positif yang dapat menyalurkan energi dan waktu luang remaja (Novita, 2018). Dalam konteks SMA Negeri 2 Bangli, kemungkinan besar kombinasi dari faktor-faktor ini berkontribusi terhadap tingginya proporsi remaja yang mengakses situs pornografi.

Lebih jauh, paparan konten pornografi secara berulang dapat membentuk persepsi yang keliru tentang relasi seksual, merusak konsep diri, dan mengganggu perkembangan psikososial remaja. Prasetyo dan Wijaya (2021) menunjukkan bahwa dampak negatif dari konsumsi pornografi mencakup kecanduan, distorsi persepsi seksual, pelanggaran nilai sosial, serta peningkatan risiko penyimpangan perilaku seksual. Hal ini diperkuat oleh temuan Zillmann (2020) yang menjelaskan bahwa ekspektasi seksual remaja menjadi tidak realistis akibat paparan konten pornografi.

Dampak kecanduan situs porno pada kehidupan sosial remaja sangat serius. Menurut Novika (2023), kecanduan tersebut dapat menyebabkan remaja menjadi tertutup, minder, dan kehilangan kepercayaan diri. Remaja yang terpapar secara intens juga berisiko mengembangkan sikap permisif terhadap seks bebas, serta mengalami gangguan konsentrasi belajar dan disorientasi identitas. Hal ini sesuai dengan laporan Common Sense Media (2022) yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja telah terpapar pornografi sebelum usia 15 tahun, dan studi dari *The Journal of Adolescent Health* yang mengungkapkan bahwa 70–80% remaja laki-laki dan 50–60% remaja perempuan pernah mengakses konten porno setidaknya satu kali seumur hidup mereka.

Data ini selaras dengan hasil penelitian Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia

(2019), yang menemukan bahwa 62% remaja laki-laki dan 37% remaja perempuan pernah mengakses situs porno, bahkan 26% di antaranya mengaksesnya secara rutin. Rata-rata usia pertama kali terpapar konten ini adalah antara 9–12 tahun, yang menunjukkan semakin dini remaja terpapar pornografi karena kemudahan akses internet.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor penyebab dan dampaknya, penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan edukasi seksual yang sehat, memperkuat pengawasan digital, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk menyalurkan potensi mereka secara positif. Kesimpulannya, meskipun sebagian besar remaja SMA Negeri 2 Bangli mengaku tidak pernah mengakses situs porno, proporsi yang cukup besar dalam kategori “kadang-kadang” hingga “sangat sering” menandakan perlunya perhatian serius terhadap fenomena ini, baik dari sisi preventif, edukatif, maupun rehabilitatif.

2. Aktivitas seksual remaja berisiko di SMA Negeri 2 Bangli

Berdasarkan data pada Tabel 5.3, dapat disimpulkan bahwa aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja di SMA Negeri 2 Bangli menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Sebanyak 60 responden (35,7%) menyatakan sering melakukan aktivitas seksual yang berisiko, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mengaku jarang melakukan aktivitas seksual (57 responden atau 33,9%) dan mereka yang tidak pernah melakukannya (51 responden atau 30,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di lingkungan tersebut telah aktif secara seksual, bahkan dalam bentuk yang berisiko, sehingga menimbulkan keprihatinan dari aspek kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial.

Fenomena ini perlu dikaji lebih dalam dengan merujuk pada konsep perkembangan remaja. Masa remaja, menurut Sabariah (2017), adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang berlangsung antara usia 12 hingga 24 tahun. Dalam periode ini, terjadi perubahan

signifikan baik secara fisik maupun psikis, termasuk kematangan organ reproduksi. Hal ini menjadikan remaja lebih rentan terhadap eksplorasi seksual, terutama jika tidak dibarengi dengan pendidikan seksual yang memadai. Perkembangan seksual menjadi salah satu aspek penting pada masa ini yang, apabila tidak diarahkan dengan baik, dapat menjerumuskan remaja ke dalam perilaku seksual berisiko (Afrizal, 2018). Remaja yang mengalami kebingungan identitas, tekanan pergaulan, minimnya informasi kesehatan reproduksi, serta kurangnya komunikasi efektif dengan orang tua, cenderung melakukan eksplorasi seksual secara bebas dan tanpa kendali.

Fakta bahwa proporsi remaja yang sering melakukan aktivitas seksual berisiko lebih tinggi dari yang tidak melakukannya, mencerminkan adanya kekosongan informasi dan kontrol sosial terhadap perilaku seksual remaja. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 17,6% remaja pria dan 3,5% remaja wanita telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Tim SDKI, 2018). Data ini menunjukkan adanya ketimpangan pengetahuan dan kontrol diri antara remaja pria dan wanita, serta kuatnya pengaruh budaya, sosial, dan teknologi dalam membentuk pola perilaku seksual remaja. Blegur (2017) menambahkan bahwa tekanan budaya dan sosial yang berubah cepat dari satu generasi ke generasi lainnya turut memengaruhi perilaku seksual remaja, terutama dalam hal norma dan nilai tentang seksualitas.

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal seperti pornografi, pergaulan bebas, serta minimnya pendidikan seksual berbasis nilai dan kesehatan. Sarwono (2018) mengingatkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja memiliki dampak serius, termasuk perasaan bersalah, depresi, kehilangan harga diri, bahkan keputusan untuk melakukan aborsi. Selain itu, risiko infeksi menular seksual (IMS), termasuk

HIV/AIDS, menjadi ancaman nyata bagi remaja yang aktif secara seksual tanpa proteksi dan pemahaman yang memadai.

Kesehatan reproduksi remaja yang ideal adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan fungsi serta proses sistem reproduksi. Namun, kondisi ideal ini belum sepenuhnya tercapai di kalangan remaja SMA Negeri 2 Bangli. Djama (2017) menyatakan bahwa remaja kerap menghadapi hambatan dalam mengakses layanan dan informasi kesehatan, padahal mereka merupakan kelompok yang paling terdampak oleh permasalahan seperti kekerasan berbasis gender, aborsi tidak aman, dan IMS. Sartika (2018) menekankan perlunya pendekatan yang menyeluruh dan lintas sektor untuk menangani masalah kesehatan remaja secara komprehensif.

Dampak dari aktivitas seksual remaja tidak hanya bersifat fisik seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau tertularnya penyakit menular seksual, namun juga berdampak secara sosial dan psikologis. Handayani (2021) menyebutkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah berisiko mengalami depresi, kehilangan dukungan keluarga, bahkan putus sekolah. Hal ini memperkuat pentingnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi yang relevan dan berbasis pada kebutuhan remaja.

Sarwono (2018) menggambarkan bahwa perilaku seksual remaja mencakup spektrum luas mulai dari ketertarikan emosional hingga hubungan seksual. Faktor-faktor seperti meningkatnya libido akibat perubahan hormonal, keterlambatan usia menikah, serta kurangnya keterbukaan informasi seksual antara orang tua dan anak turut memicu eksplorasi seksual dini pada remaja. Lingkungan sosial yang permisif, seperti pergaulan bebas dan akses mudah terhadap konten pornografi, juga menjadi pendorong utama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putu dkk. (2016) di Bali yang menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual remaja bervariasi

mulai dari pegangan tangan, pelukan, ciuman, hingga hubungan seksual secara oral, vaginal, bahkan anal. Aktivitas seperti menonton video porno juga sangat umum dilakukan, dan hal ini berpotensi memicu adiksi pornografi yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial remaja.

Dengan demikian, tingginya proporsi aktivitas seksual berisiko di kalangan siswa SMA Negeri 2 Bangli mencerminkan adanya urgensi untuk meningkatkan intervensi edukatif dan preventif, baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun lembaga kesehatan masyarakat. Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, terbuka, dan berbasis nilai lokal sangat penting dalam membekali remaja agar mampu membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terhadap tubuh dan masa depannya.